

Reinterpretasi Ayat-Ayat Silaturahmi Di Era Digital: Upaya Membangun Interaksi Sosial Perspektif Al-Qur'an

Arif Dika Prasetya¹, Syifa Maulani²

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: arifdika158@gmail.com

Abstract

*Digital transformation has reshaped patterns of social interaction, including the practice of silaturahmi. Previously associated with face-to-face meetings that foster emotional closeness, these relationships are now increasingly conducted through virtual media. This situation creates a social paradox: technology expands connectivity, yet it may reduce the depth of relationships and the spiritual value of human interaction. This study aims to reinterpret Qur'anic verses on silaturahmi and to formulate Qur'anic guidelines for building social interaction in the digital era. The method used is a qualitative approach through library research with a thematic (maudhu'i) tafsir analysis. The findings indicate that silaturahmi has two main dimensions: *yuushola*, which emphasizes the spiritual relationship with Allah, and *al-arham*, which emphasizes social relationships among people. Both dimensions form the ethical foundation of social interaction. In the digital context, these values can be implemented by positioning technology as a means (*washilah*) rather than an end (*ghayah*), preventing relational damage and digital isolation, and balancing virtual interactions with face-to-face encounters. Thus, digital technology can be utilized to strengthen silaturahmi in accordance with Qur'anic values in a sustainable manner.*

Keywords: *silaturahmi, digital transformation, thematic interpretation, social interaction, Al-Qur'an*

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk praktik silaturahmi. Jika dahulu silaturahmi identik dengan pertemuan fisik yang menghadirkan kedekatan emosional, kini hubungan tersebut semakin banyak berlangsung melalui media virtual. Kondisi ini memunculkan paradoks sosial: teknologi memperluas konektivitas, tetapi berpotensi mengurangi kedalaman relasi dan nilai spiritual dalam interaksi manusia. Penelitian ini bertujuan mereinterpretasi ayat-ayat silaturahmi dalam Al-Qur'an serta merumuskan panduan Qur'ani dalam membangun interaksi sosial di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dengan analisis tafsir *maudhu'i* (tematik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa silaturahmi memiliki dua dimensi utama, yaitu *yuushola* sebagai hubungan spiritual dengan Allah dan *al-arham* sebagai hubungan sosial antarmanusia. Keduanya menjadi fondasi etika interaksi sosial. Dalam konteks digital, nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dengan menjadikan teknologi sebagai sarana (*washilah*) bukan tujuan (*ghayah*), mencegah kerusakan relasi dan isolasi digital, serta menyeimbangkan interaksi virtual dan pertemuan tatap muka. Dengan demikian, teknologi dapat memperkuat silaturahmi sesuai nilai Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *silaturahmi, transformasi digital, tafsir tematik, interaksi sosial, Al-Qur'an.*

A. Pendahuluan

Makna silaturahmi telah mengalami pergeseran di era transformasi digital.¹ Dahulu ia dimaknai sebagai pertemuan fisik yang menumbuhkan kedekatan emosional,² namun di era transformasi digital silaturahmi dapat dilakukan meski dari jarak jauh. Menurut laporan *We Are Social* dan *Meltwater* (2025) masyarakat Indonesia rata-rata menghabiskan waktu daring lebih dari tujuh jam per hari³ dan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat pengguna internet di Indonesia telah melampaui 229 juta jiwa.⁴ Fenomena ini membuat masyarakat lebih banyak berinteraksi secara virtual dibanding langsung. Hal ini tentu akan berdampak pada menurunnya kualitas interaksi secara fisik. Pernyataan ini didukung oleh studi: “*Transformation of Interpersonal Communication in the Era of IAT: A Study of Digital Culture in Indonesian Society*” yang menemukan bahwa meskipun media digital memperkuat konektivitas, ketergantungan pada perangkat justru dapat mengurangi kedalaman emosional dan kualitas interaksi tatap muka.⁵ Artinya kita sedang mengalami perubahan yang tidak hanya bersifat teknologis melainkan juga bersifat kultural dan sosial.⁶

Dalam konteks sosial, silaturahmi adalah wujud interaksi manusia untuk menjaga dan mempererat hubungan⁷ yang berdasarkan kasih sayang dan ketakwaan kepada Allah. Tidak dapat dipungkiri bahwa transformasi digital juga banyak membantu dan memudahkan tugas manusia.⁸ Kehadiran internet, media sosial, *Artificial Intelligence* (AI), hingga dunia virtual (*metavers*)⁹ memudahkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari komunikasi, pendidikan,

¹ I Made Cahyana, Ismirah Aeres, dan Rival M. Rijalul Fahmi, “Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadis (Metode syarah Hadis Bil Ra’yi)”, *Al-hikamhy: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* vol. 3, no. 2 (2021), hlm. 214

² Safrizal “Silaturahmi sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Sosial: Perspektif Hadis”, *Jurnal Penelitian & Studi Komunikasi* vol. 6, no. 1 (2025), hlm. 10

³ Dicky Prastya, “Riset Waktu Orang Indonesian Main Capain 7 Jam 22 Menit per Hari”, *Suara.com*, 6 April 2025, mengutip data fdari *We Are Social dan Meltwater, Digital 2025 Global Overview Report*, <https://www.suara.com/teknologi/2025/04/06/183234/riset-waktu-orang-Indonesia-main-internet-capai-7-jam-22-menit-per-hari>, diakses 14 Oktober 2025

⁴ Data ini menunjukkan bahwa pengguna internet meningkat mencapai 80% yang berarti sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan internet. (Lihat: Agus Tri Haryanto, Survei APJII: Pengguna internet Indonesia 2025 Tembus 229 Juta Jiwa, *Detiknet* 06 Agustus 2025, <https://inet.detik.com/telecommunication/d-8047759/survei-apjii-pengguna-internet-indonesia-2025-tembus-229-juta-jiwa>, diakses 14 Oktober 2025

⁵ Amelia Sholikhah, Ayi Krishna Widya Adhi Nugraha dan Ibnu Adham, “Transformasi Komunikasi Interpersonal di Era IoT: Studi Budaya Digital di Masyarakat Indonesia”, *Jurnalika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 9, no. 1, (2025), hlm. 15

⁶ Dwinarko, Pagi Muhammad, tabrani Sjahrizal & Saeful Mujab, “Konstruksi Metamorfosis Analog kepada Digital Media Massa dalam Komunikasi Budasya Populer”, *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 5, no. 1, hlm. 1927

⁷ Safrizal “Silaturahmi sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Sosial: Perspektif Hadis”, *Jurnal Penelitian & Studi Komunikasi* vol. 6, no. 1 (2025), hlm. 10

⁸ Carlin Puspita Zentrato, “Menyikapi Perkembangan Teknologi AI (ChatGPT) Sesuai dengan Kebenaran Alkitabiah”, *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 2, no. 1 (2024), hlm. 24

⁹ Reza Praditya Yudha & Irwansyah, “Dimensi Budaya Baru sebagai Implikasi Media digital”, *Jurnal Ilmiah LISKI*, vol. 5, no. 2 (2019), hlm. 75

ekonomi, hingga pelayanan sosial. Dunia yang sebelumnya dibatasi oleh ruang dan waktu kini menjadi dunia tanpa batas (*borderless world*), dimana jarak fisik tidak lagi menjadi penghalang dalam menjalin hubungan antarmanusia. Kondisi ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki potensi besar untuk mempererat hubungan sosial dan memperluas jangkauan silaturahmi ke seluruh penjuru dunia.¹⁰ Namun dibalik segala kemudahan tersebut, kemajuan teknologi justru menimbulkan paradoks sosial. Di satu sisi, transformasi digital melahirkan pola komunikasi yang praktis dan efisien, tetapi di sisi lain sangat rawan menyingkirkan kehangatan relasi nyata manusia.¹¹ Teknologi yang mempermudah interaksi jarak jauh justru kerap mempersulit interaksi jarak dekat, sehingga nilai silaturahmi mengalami degradasi di tengah masyarakat modern. Akibatnya, hubungan sosial kehilangan kedalaman emosional dan makna spiritualnya.

Fenomena ini menarik dikaji dalam perspektif Al-Qur'an, sebab Islam menempatkan silaturahmi sebagai hal yang fundamental. Di dalam Al-Qur'an setidaknya terdapat tujuh ayat tentang silaturahmi.¹² Berdasarkan tertib turunnya jika berpedoman pada buku *Ulumul Qur'an* karya Izzan: QS Ar-Ra'd [13]: 21 dan 25, QS Al-Baqarah [2]: 27, QS Al-Anfal [8]: 75, QS Al-Ahzab [33]: 6, QS An-Nisa [4]: 1, dan QS Muhammad [47]: 22-23.¹³ Ayat-Ayat ini menunjukkan bahwa silaturahmi bukan sekadar tradisi sosial, tetapi juga merupakan perintah teologi dari Allah SWT. Oleh karena itu diperlukan reinterpretasi ayat-ayat silaturahmi di era digital untuk menemukan nilai-nilai Al-Qur'an yang relevan dalam menghadapi zaman ini.

Adapun kajian literatur yang sesuai dengan penelitian ini: *Pertama*, I Made Cahyana dkk. (2021)¹⁴ yang menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif, menjaga ukhuwah, namun berisiko menurunkan nilai spiritual. *Kedua*, Safrizal (2025)¹⁵ menyoroti pergeseran praktik silaturahmi menjadi sekadar formalitas daring. Sementara Carlin puspita Zentrato (2024)¹⁶ menekankan bahwa perkembangan AI membawa peluang sekaligus tantangan etika komunikasi. Ketiga penelitian tersebut belum menggali secara mendalam nilai-nilai silaturahmi yang ada dalam Al-Qur'an untuk membangun interaksi sosial di era digital sebagaimana fokus

¹⁰ Loso Judianto & Syafril Barus, "Transformasi Sosial Di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Literatur tentang Moral dan Etika Interaksi Sosial", *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 4, no. 3, (2024), hlm. 572

¹¹ M. Zacky Naufan, Rezi Zamzani, Muhammad Nafais, Zul Azmi, dan Muhammad Afwan, "Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda", *Techsi: Jurnal Teknik Informatika* vol. 15, no. 2 (2024), hlm. 87

¹² Utami Dewi, Abas Asyafiah, dan Saepul Anwar, "Konsep Silaturahmi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di sekolah", *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* vol. 1, no. 1, (2022), hlm. 3

¹³ Izzan, A, *Ulumul Qur'an Edisi Revisi* (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 87

¹⁴ I Made Cahyana, Ismirah Aeres, dan Rival M. Rijalul Fahmi, "Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadis (Metode syarah Hadis Bil Ra'yi)", *Al-hikamhy: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam* vol. 3, no. 2 (2021)

¹⁵ Safrizal "Silaturahmi sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Sosial: Perspektif Hadis", *Jurnal Penelitian & Studi Komunikasi* vol. 6, no. 1 (2025)

¹⁶ Carlin Puspita Zentrato, "Menyikapi Perkembangan Teknologi AI (ChatGPT) Sesuai dengan Kebenaran Alkitabiah", *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 2, no. 1 (2024)

kajian ini. Oleh karena itu, penelitian mengenai reinterpretasi ayat-ayat silaturahmi di era digital menjadi penting dilakukan. Penelitian ini memiliki tiga pertanyaan penting yaitu: 1). Bagaimana transformasi digital memengaruhi eksistensi silaturahmi? 2). Bagaimana konsep silaturahmi dalam Al-Qur'an? dan 3). Bagaimana panduan Qur'ani agar silaturahmi tetap lestari di era transformasi digital? Melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut akan diperoleh jawaban sebagai upaya membangun silaturahmi di era digital, sehingga umat Islam tidak kehilangan ruh ajaran Qur'ani.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka untuk memahami fenomena secara mendalam melalui berbagai sumber referensi ilmiah yang relevan.¹⁷ Metode penafsiran yang digunakan adalah tafsir *maudhu'i* (tematik) dengan model *al-maudhu'i min khilali al-qur'an*.¹⁸ Metode ini mengumpulkan seluruh ayat terkait, menganalisisnya secara menyeluruh, lalu mengkontekstualisasikannya dengan era kekinian,¹⁹ termasuk fenomena transformasi digital. Dengan pendekatan ini, konsep silaturahmi dalam Al-Qur'an dapat dipahami tidak hanya sebagai perintah normatif, tetapi juga sebagai panduan praktis menghadapi tantangan di era digital.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer sebagai bahan komparatif untuk memperkaya analisis, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual. Proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi tema utama, mengelompokkan ayat-ayat yang relevan, serta menelaah keterkaitan makna antar ayat. Hasil interpretasi kemudian dihubungkan dengan realitas sosial masyarakat modern, khususnya dalam penggunaan teknologi digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam merumuskan nilai-nilai Qur'ani yang adaptif dan aplikatif dalam membangun kualitas silaturahmi di era digital.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Digital dan Relasi Sosial

Transformasi digital adalah proses perubahan mendasar yang melibatkan integrasi teknologi digital ke dalam seluruh aspek kehidupan. Hal ini bukan sekadar digitalisasi (mengubah format analog menjadi digital), tetapi juga mengubah kultur, proses, struktur,

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 291.

¹⁸ Solehudin, Yayan Maulana dan Andi Nurlela, "Tiga Variasi Metode Tematik (Maudhu'i) dalam menafsirkan Al-Qur'an", *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020), hlm. 2-3

¹⁹ Imam Muslim Amin, Dede Kurniawan & Eni Zulaiha, "Tafsir Maudhu'I: Menelusuri Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer", *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol.n 5, no. 6 (2019), hlm. 1333

dan model nilai agar dapat beradaptasi dengan dinamika lingkungan yang cepat.²⁰ Dari perubahan tersebut, terdapat dampak ganda yang ditimbulkan yakni dampak positif dan negatif.²¹

Dampak positif dari adanya transformasi digital adalah layanan pesan instan dan berbagai aplikasi yang memungkinkan individu terhubung secara langsung tanpa dibatasi oleh lokasi geografis. Selain itu, digitalisasi menghadirkan beragam bentuk interaksi video *call*, pesan suara hingga konten visual, yang memperkaya pengalaman dalam berkomunikasi. Hadirnya AI seperti ChatGPT juga memperluas bentuk interaksi manusia. AI mampu menggantikan sebagian fungsi manusia dalam memberi saran, jawaban bahkan “teman bicara” yang interaktif, sehingga menciptakan dinamika baru dalam relasi manusia dan teknologi.²² Kemudahan ini membuat ChatGPT cepat menyebar sejak diperkenalkan²³ dan membuatnya diminati masyarakat di berbagai penjuru dunia.

Di sisi lain, digitalisasi juga menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas hubungan sosial. Komunikasi melalui layar mudah menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan kedalaman emosional. Penggunaan media digital yang berlebihan juga berpotensi menimbulkan isolasi sosial, ketika individu lebih memilih berinteraksi daring dibanding bertemu secara langsung. Fenomena ini semakin nyata dengan munculnya ChatGPT, di mana sebagian orang menjadikannya teman curhat atau sumber solusi, bahkan menunjukkan ketergantungan emosional pada AI.²⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dapat menjauhkan manusia dari hubungan sosial yang sejati. Fenomena ini menggambarkan bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan kemajuan moral dan spiritual. Oleh karena itu diperlukan nilai-nilai Al-Qur’an untuk menuntun manusia dalam menghadapi teknologi, sehingga tidak memutus tali silaturahmi.

2. Analisis Ayat-Ayat Silaturahmi

Silaturahmi berasal dari bahasa arab yakni “*shilah*” yang berarti “menyambung” atau “menghubungkan” dan “*ar-rahim*” yang berarti “kasih sayang” atau “tempat

²⁰ Teuku Fahmi, “Transformasi Digital dan Pengaruhnya Terhadap budaya Organisasi: Tinjauan Literatur Sistematis”, *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Ilmu Ekonomi*, vol. 1, no. 2 (2024), hlm. 102

²¹ Nadia Saputri & Surawan, “Interaksi Mahasiswa dengan Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Akhlak Digital; Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam”, *Al-Zayn: Jurnal Ilmu sosial dan Hukum*, vol. 3, no. 3 (2025), hlm. 1608

²² Andrea L. Guzman & Seth C. Lewis, “Artificial Intelligence and communication: A Human Machine Communication Research Agenda”, *New Media and Society*, vol. 22, no. 1 (2020) hlm. 74

²³ Salwa Nur Rohmah & Rizca Haqqu, The Role of Artificial Intelligence (ChatGPT) in 5th development of Technology and Communication”, *Jurnal JTIK*, vol. 8, no. 4 (2024), hlm. 907

²⁴ Nadia Saputri & Surawan, “Interaksi Mahasiswa dengan Artificial Intelligence dan Implikasinya Terhadap Akhlak Digital; Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam”, *Al-Zayn: Jurnal Ilmu sosial dan Hukum*, vol. 3, no. 3 (2025), hlm. 1608

mengandung janin”. Maka “*shilaturrahim*” berarti menjaga hubungan persaudaraan yang berlandaskan kasih sayang dan ketakwaan pada Allah.²⁵ *Shilaturrahim* kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia yakni “silaturahmi”. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian “silaturahmi” adalah tali persahabatan atau persaudaraan.²⁶ Berdasarkan tujuh ayat silaturahmi yang ada dalam Al-Quran yaitu: QS Ar-Ra’d [13]: 21 dan 25, QS Al-Baqarah [2]: 27, QS Al-Anfal [8]: 75, QS Al-Ahzab [33]: 6, QS An-Nisa [4]: 1, dan QS Muhammad [47]: 22-23,²⁷ konsep silaturahmi dibagi menjadi dua istilah yakni “*yuushola*” dan “*al-arham*”. Oleh sebab itu, reinterpretasi ini akan difokuskan pada dua ayat utama yang merepresentasikan kedua istilah tersebut, yaitu QS Ar-Ra’d [13]: 21 dan QS Muhammad [47]: 22-23, sementara ayat lain dijadikan sebagai penguat makna.

a. Dimensi spiritual silaturahmi: *yuushola*

Silaturahmi dalam Al-Qur’an, pertama dijelaskan menggunakan istilah *yuushola* pada QS Ar-Ra’d [13]: 21 dan 25 serta QS Al-Baqarah [2]: 27. Misalnya dalam QS Ar-Ra’d [13]: 21 Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ²⁸

Artinya: “Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk”.

Ayat ini menggambarkan karakter orang beriman sejati yang menjaga apa pun yang diperintahkan Allah untuk disambungkan. Menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir *Al-Munir*, *amarallahu bihi an yuushola* tidak terbatas pada hubungan darah, melainkan mencakup segala ikatan yang diperintahkan Allah untuk dijaga, baik hubungan dengan manusia, keluarga maupun hubungan dengan Allah itu sendiri melalui ketaatan dan ibadah.²⁸ Menurut Ibn Asyur kata *yashiluuna* (mereka menghubungkan) dalam ayat ini berbentuk *fi’il mudhari’* (kata kerja yang akan datang), ini memberikan indikasi sifat berkelanjutan atau konsisten dalam menjaga hubungan tersebut.²⁹ Dalam *Lisan al-arab* kata *yashiluuna* dan *an yuushola* berasal

²⁵ Istianah, “Shilaturrahim Sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Diputus”, *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, vol. 2, no. 2 (2016), hlm. 200

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

²⁷ Izzan, A., *Ulumul Qur’an Edisi Revisi* (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 87

²⁸ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-munior fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, cet. X, 1430 H/2009M), jilid 17, hlm. 164-165

²⁹ Muhammad Thahir Ibnu Asyur, *at-tahrir wa at-tanwir*, juz 13 (Tunis: at-Tunisiyah Linnasyr, 1984), hlm. 127-128

dari akar kata *washala* yang berarti menyambung.³⁰ Maka istilah *yuushola* memiliki makna spiritual dan teologis yang menegaskan hubungan vertikal dengan Allah SWT yang berkelanjutan.

Kata *yuushola* digunakan kembali dalam QS Al-Baqarah [2]: 27 dan QS Ar-Ra'd [13]: 25. Menurut Quraish Shihab QS Ar-Ra'd [13]: 21 memiliki kesamaan tema dengan QS Al-Baqarah [2]: 27, yang mencela orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah dan memutuskan hubungan harmonis dengan Allah yang seharusnya dijaga.³¹ Keduanya menegaskan bahwa memutus silaturahmi berarti mengingkari janji spiritual terhadap Allah. Dalam tafsir Kemenag orang yang demikian itu disebut sebagai orang fasik.³² Pandangan ini juga selaras dengan QS Ar-Ra'd [13]: 25, yang menegaskan bahwa orang-orang yang memutus apa yang diperintahkan Allah untuk disambung akan mendapat laknat. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa mereka yang memutus hubungan tersebut sesungguhnya telah menutup pintu rahmat dari Allah bagi diri mereka sendiri.³³

Makna ayat-ayat ini menunjukkan bahwa menjaga *yuushola* berarti menjaga hubungan dengan Allah dan manusia dalam satu kesatuan moral. Dalam konteks era digital, prinsip ini menjadi pengingat agar teknologi tidak menjauhkan manusia dari nilai-nilai ketuhanan. Keterhubungan virtual yang intens tidak boleh mengikis kesadaran spiritual, sebab silaturahmi yang sejati berakar pada keikhlasan dan ketakwaan. Jika teknologi membuat manusia lalai dari ibadah, empati dan tanggung jawab sosial, maka pada hakikatnya ia telah memutus tali *yuushola*.

b. Dimensi sosial silaturahmi: *al-arham*

Selain menggunakan istilah *yuushola*, Al-Qur'an juga memakai kata *al-arham* dalam menjelaskan konsep silaturahmi yang terdapat pada QS Al-Anfal [8]: 75, QS Al-Ahzab [33]: 6, QS An-Nisa [4]: 1, dan QS Muhammad [47]: 22-23. Misalnya dalam QS Muhammad [47]: 22-23 Allah berfirman:

³⁰ Dalam Lisan al-arab, Ibn Mandzur menjelaskan bahwa *washala* lawan dari *hajran* (memutus atau menjauh) dan bermakna menyambung hubungan, kasih sayang, dan kekerabatan. Istilah *shilah* merupakan bentuk masdar dari *washala* yang bermakna keterhubungan. (Lihat: Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, Juz 11 (Beirut: Dar al-sadir, tt), hlm. 686, entri "washala")

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 6, hlm. 590-591

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama republic Indonesia*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011), jilid 1, hlm. 68

³³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'azhim*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), jilid 1, hlm. 97.

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَارَهُمْ

Artinya: “Apakah seandainya berkuasa, kamu akan berbuat kerusakan di bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaanmu? Mereka itulah orang-orang yang dilakna oleh Allah. Lalu, Dia menulikan (pendengaran) dan membutakan penglihatan mereka.”

Ayat ini menegaskan bahwa memutus hubungan kekerabatan termasuk bentuk nyata dari kerusakan sosial di bumi. Menurut Wahbah Az-Zuhaili, ayat tersebut secara khusus menunjukkan larangan keras untuk memutus silaturahmi.³⁴ Artinya disini Allah memerintahkan untuk memelihara bumi dan silaturahmi dengan berbuat baik pada saudara atau sanak keluarga melalui ucapan dan perbuatan serta memberikan harta kekayaan.³⁵ Dengan demikian silaturahmi tidak hanya hubungan darah, tetapi juga mencakup segala bentuk kebaikan yang memperkuat kasih sayang dan kebersamaan. Mengabaikan atau mendiamkan saudara termasuk perbuatan yang dilarang karena memutus tali yang seharusnya dijaga. Konteks ini relevan dengan kehidupan modern, di mana banyak orang berkumpul tanpa berinteraksi karena sibuk dengan *gadget* masing-masing. Fenomena tersebut mencerminkan bentuk terputusnya interaksi sosial yang hakikatnya serupa dengan *taqthi' al-arham* (memutus silaturahmi) yang dikecam Al-Qur'an.

Kata *al-arham* dalam ayat ini juga memiliki keterkaitan makna dengan beberapa ayat lain dalam Al-Qur'an. Dalam QS An-Nisa [4]:1 misalnya, Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada-Nya dan menjaga tali *rahim*. Menurut Quraish Shihab, kata *al-arham* merupakan bentuk jamak dari *rahim* yang berarti peranakan. Dari *rahim* inilah manusia saling terikat dan memiliki hubungan yang erat, karena itu, Allah melarang memutuskan hubungan tersebut.³⁶

Adapun dalam QS Al-Anfal [8]: 75, menurut At-Thabari hubungan *rahim* dijelaskan sebagai dasar bagi sistem pewarisan, di mana orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan lebih berhak dibanding mereka yang terikat hanya melalui

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *al-Tafsir al-munior fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, cet. X, 1430 H/2009M), jilid 13, hlm. 440

³⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'azhim*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I, 2006), jilid 7, hlm. 409

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 2, hlm. 334

perjanjian.³⁷ Hal ini sejalan dengan QS Al-Ahzab [33]: 6, yang menurut Ibnu Katsir, menegaskan bahwa kerabat memiliki kedudukan lebih utama dalam hal tanggung jawab dan kasih sayang dibandingkan pihak lain.³⁸ Maka memutus *rahim* sangatlah berbahaya, bahkan bisa membuat kita tidak masuk ke dalam surga, sebagaimana dalam hadis:

Dari Jubair bin RA, dia berkata: “Rasulullah SAW bersabda: *tidak akan masuk surga seseorang yang memutuskan silaturahmi*” (*Muttafaq ‘Alaih*).³⁹

Hadis ini merupakan ancaman yang nyata bagi orang yang memutus silaturahmi. Bentuk dari *taqthi’ al-arham* dapat berbagai macam, mulai dari *ghosting*, *unfollow* karena ego, dan lain sebagainya. Ulama sendiri masih berbeda pendapat mengenai siapa *rahim* yang harus disambung dan haram diputuskan. Pendapat *pertama*, *rahim* yang harus disambung adalah kaum kerabat yang haram dinikahi. Pendapat *kedua*, *rahim* yang dimaksud ialah ahli waris. Pendapat *ketiga* adalah kaum kerabat secara umum tanpa menyangkut pernikahan dan ahli waris.⁴⁰ Menurut penulis pendapat ketiga inilah yang kiranya tepat, dimana kita harus berbuat baik kepada siapapun sesuai kedekatannya masing-masing.

Melalui berbagai penjelasan tersebut tampak bahwa *al-arham* dalam Al-Qur’an tidak hanya menunjuk pada hubungan darah semata, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan moral yang lahir dari kesadaran akan asal-usul yang sama. Menjaga *al-arham* berarti memelihara nilai kasih sayang, kepedulian, dan kebersamaan yang menjadi fondasi masyarakat beriman. Dalam konteks modern, pesan ini menjadi sangat penting di era individualisme digital. Teknologi yang seharusnya mendekatkan justru berpotensi menjauhkan, jika tidak dibarengi kesadaran untuk saling menyapa, berinteraksi dan mempererat hubungan. Maka dapat dipahami bahwa silaturahmi adalah bentuk ideal dari interaksi sosial menurut Al-Qur’an. Konsep ini tidak hanya menekankan hubungan kekerabatan, tetapi juga jaringan sosial dan kemanusiaan di dunia maya yang harus dijaga. Oleh sebab itu, menjaga silaturahmi berarti menata kembali hubungan kemanusiaan di dunia maya agar selaras dengan nilai Qur’ani.

³⁷ Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami’ al-Bayan an Ta’wili Al-Qur’an*, tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin Al Turki (Kairo: Dar Hajr li al-Thiba’ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi’ wa al-I’lam, cet. 1, 1442 H/2001 M), jilid 11, hlm. 302

³⁸ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘azhim*, terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’I, 2006), jilid 6, hlm. 449

³⁹ Abdullah bin Abdurrahman Al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, terj. Thahirin Suparta, Adis Aldizar, M. Irfan, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). Jilid 7, hlm. 384

⁴⁰ *Ibid*, 385

3. Strategi Qur'ani dalam Membangun Silaturahmi di Era Digital

Transformasi digital memberikan tantangan yang besar kepada manusia. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang berlandaskan nilai Qur'ani agar silaturahmi tetap lestari dan tidak berubah makna substansialnya di tengah derasnya arus digitalisasi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, reinterpretasi nilai silaturahmi di era digital dapat diwujudkan melalui beberapa strategi Qur'ani berikut:

a. Menjadikan teknologi sebagai *washilah* bukan *ghayah*

Dalam pandangan Islam, setiap alat duniawi sejatinya hanyalah *washilah* (sarana) untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yaitu ridho Allah SWT. Ketika teknologi dijadikan *ghayah* (tujuan), maka hubungan manusia kehilangan dimensi spiritualnya. Media digital seharusnya dimanfaatkan untuk mempererat hubungan sosial, bukan menggantikannya. Digital adalah sarana mempererat silaturahmi, sarana dakwah dan sarana kemanfaatan.⁴¹ Oleh karena itu, niat dan tujuan menjadi fondasi utama dalam menggunakan media digital. Jika kita menjadikan digital sebagai *washilah* maka harusnya kita dapat mengontrolnya. Umat muslim harus selalu berpegang teguh pada nilai-nilai Islam baik di dunia nyata maupun di dunia maya.⁴² Maka kita sebagai manusia harus mengendalikan teknologi untuk sarana silaturahmi, bukan kita yang dikendalikan olehnya.

b. Mencegah kerusakan relasi dan isolasi digital

Ketergantungan terhadap *gadget* sering membuat manusia terisolasi dari lingkungannya. Banyak keluarga berkumpul dalam satu ruangan tetapi sibuk dengan layar masing-masing. Fenomena ini menggambarkan kerusakan relasi modern (*digital isolation*). Hal ini menjadi bukti bahwa jika teknologi disalahgunakan, ia akan menjadi sumber *fasad fi al-ardh*. Teknologi memudahkan akses informasi, namun sering membuat manusia lalai terhadap lingkungan sekitarnya karena merasa teknologi lebih unggul dari siapapun.⁴³ Hal ini tentu akan menyebabkan ketergantungan dan adiksi pada penggunaannya. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi aktivitas, termasuk aktivitas

⁴¹ Nurjanah, D., Darmawanita, dan Masronia, "Etika Bermedia Sosial dalam Islam: Panduan Sikap Muslim di Dunia Digital", *Journal of Innovative and Creativity* vol. 4, no. 2 (2024), hlm. 26

⁴² Yasmina San, *Etika dan Moral Remaja Muslim di Dunia Digital* (Yogyakarta: An-Nizam Media, 2023), ISBN 978-634-212-368-3, hlm. 86

⁴³ Dila Alfiana Nur Haliza, Merita Dian Erina, Isna Fitri Choirun Nisa, Azizah Jumriani Nasrum, dan Moh. Asror Yusuf, "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hukum Negara di era Revolusi 4.0 dan Society 5.0", *Jurnal Riset Agama* vol. 2, no. 1, (2022), hlm. 110.

digital. Maka dalam strategi ini, kita perlu membatasi waktu layar, menghindari adiksi digital, dan menggunakan teknologi sebagai alat kebaikan.

c. Menyeimbangkan Silaturahmi Virtual dan Nyata

Interaksi daring tidak dapat sepenuhnya menggantikan kehangatan silaturahmi langsung. Dalam Islam, keseimbangan adalah prinsip universal yang ditegaskan dalam banyak ayat. Maka, dalam konteks silaturahmi digital, diperlukan keseimbangan antara hubungan virtual (online) dan pertemuan nyata (offline). Hubungan daring tanpa interaksi nyata cenderung menghasilkan spiritualitas yang dangkal dan menjadi isolasi sosial.⁴⁴ Oleh karena itu, kita boleh menggunakan media digital untuk berkomunikasi jarak jauh, namun tetap mengutamakan kunjungan fisik dan kebersamaan emosional ketika memungkinkan. Prinsip ketiga ini memastikan agar ruang digital tidak mengikis rasa kasih dan persaudaraan yang sejati.

D. Kesimpulan

Silaturahmi dalam perspektif Al-Qur'an memiliki dua dimensi utama: *yuushola*, yang menekankan hubungan vertikal dengan Allah, dan *al-arham*, yang menekankan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Kedua dimensi ini saling melengkapi, silaturahmi dengan manusia tidak akan bernilai tanpa hubungan yang baik kepada Allah, sementara hubungan dengan Allah tidak akan sempurna tanpa kasih sayang terhadap sesama manusia. Di era digital, transformasi teknologi menghadirkan tantangan baru berupa isolasi sosial, kurangnya interaksi nyata, dan potensi memutus silaturahmi. Oleh karena itu, diperlukan strategi Qur'ani untuk membangun kembali silaturahmi, diantaranya: menjadikan teknologi sebagai *washilah* bukan *ghayah*, mencegah kerusakan relasi dan isolasi digital, serta menyeimbangkan silaturahmi virtual dan nyata. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, teknologi modern bukan lagi ancaman bagi silaturahmi, tetapi justru dapat menjadi sarana untuk memperkuat ikatan kasih sayang, kepedulian, dan persaudaraan antarmanusia sesuai nilai-nilai Al-Qur'an.

Referensi

- Al-Bassam, Abdullah bin Abdurrahman. *Syarah Bulughul Maram*. Terj. Thahirin Suparta, Adis Aldizar, M. Irfan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
 Al-Baihaqi. *Sunan al-Kubra*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
 Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Semarang: Thoha Putra, t.th.

⁴⁴ Loso Judianto & Syafril Barus, "Transformasi Sosial Di Era Diugital dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Literatur terntangt Moral dan Etika Interaksi Sosial", *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 4, no. 3, (2024), hlm. 573

- Amin, Imam Muslim, dkk. "Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer." *Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, vol. 5, no. 6, 2019.
- Asyur, Muhammad Thahir Ibnu. *At-Tahrir wa at-Tanwir*. Juz 13. Tunis: At-Tunisiyah Linnasyr, 1984.
- At-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Qur'an*. Tahqiq Abdullah bin Abdul Muhsin al-Turki. Kairo: Dar Hajr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-'Ilam, 2001.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Cahyana, Imade, dkk. "Silaturahmi Melalui Media Sosial Perspektif Hadis (Metode Syarah Hadis Bil Ra'yi)." *Al-Hikamhy: Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, vol. 3, no. 2, 2021.
- Dewi, Utami, dkk. "Konsep Silaturahmi dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 1, 2022.
- Dwinarko, Pagi Muhammad, Tabrani Sjahrizal, dan Saeful Mujab. "Konstruksi Metamorfosis Analog kepada Digital Media Massa dalam Komunikasi Budaya Populer." *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, vol. 5, no. 1.
- Fahmi, Teuku. "Transformasi Digital dan Pengaruhnya terhadap Budaya Organisasi: Tinjauan Literatur Sistematis." *Jurnal Manajemen Akuntansi dan Ilmu Ekonomi*, vol. 1, no. 2, 2024.
- Guzman, Andrea L. "Artificial Intelligence and Communication: A Human-Machine Communication Research Agenda." *New Media and Society*, vol. 22, no. 1, 2020.
- Haliza, Dila Alfiana Nur, dkk. "Etika Bermedia Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hukum Negara di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0." *Jurnal Riset Agama*, vol. 2, no. 1, 2022.
- Haryanto, Agus Tri. "Survei APJII: Pengguna Internet Indonesia 2025 Tembus 229 Juta Jiwa." *Detiknet*, 6 Agustus 2025. Diakses 14 Oktober 2025. <https://inet.detik.com/telecommunication/d-8047759/survei-apjii-pengguna-internet-indonesia-2025-tembus-229-juta-jiwa>
- Istianah. "Shilaturrahim sebagai Upaya Menyambungkan Tali yang Diputus." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, vol. 2, no. 2, 2016.
- Izzan, A. *Ulumul Qur'an*. Edisi Revisi. Bandung: Humaniora, 2011.
- Judianto, Loso, dan Syafril Barus. "Transformasi Sosial di Era Digital dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Literatur tentang Moral dan Etika Interaksi Sosial." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, vol. 4, no. 3, 2024.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Terj. M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2011.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Juz 11. Beirut: Dar al-Shadir, t.t.
- Naufan, M. Zacky, dkk. "Dampak Teknologi Digital terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda." *Techsi: Jurnal Teknik Informatika*, vol. 15, no. 2, 2024.
- Nurjanah, D., Darmawanita, dan Masronia. "Etika Bermedia Sosial dalam Islam: Panduan Sikap Muslim di Dunia Digital." *Journal of Innovative and Creativity*, vol. 4, no. 2, 2024.
- Prastya, Dicky. "Riset Waktu Orang Indonesia Main Internet Capai 7 Jam 22 Menit per Hari." *Suara.com*, 6 April 2025. Diakses 14 Oktober 2025. <https://www.suara.com/tekno/2025/04/06/183234/riset-waktu-orang-indonesia-main-internet-capai-7-jam-22-menit-per-hari>
- Rohmah, Salwa Nur, dan Rizca Haqqu. "The Role of Artificial Intelligence (ChatGPT) in the Development of Technology and Communication." *Jurnal JTik*, vol. 8, no. 4, 2024.

- Safrizal. "Silaturahmi sebagai Sarana Komunikasi Interpersonal dalam Mempererat Hubungan Sosial: Perspektif Hadis." *Jurnal Penelitian & Studi Komunikasi*, vol. 6, no. 1, 2025.
- San, Yasmina. *Etika dan Moral Remaja Muslim di Dunia Digital*. Yogyakarta: An-Nizam Media, 2023.
- Saputri, Nadia, dan Surawan. "Interaksi Mahasiswa dengan Artificial Intelligence dan Implikasinya terhadap Akhlak Digital: Tinjauan Psikologi Pendidikan Islam." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum*, vol. 3, no. 3, 2025.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikhaq, Amelia, dkk. "Transformasi Komunikasi Interpersonal di Era IoT: Studi Budaya Digital di Masyarakat Indonesia." *Jurnalika: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 9, no. 1, 2025.
- Solehudin, Yayan Maulana, dan Andi Nurlela. "Tiga Variasi Metode Tematik (Maudhu'i) dalam Menafsirkan Al-Qur'an." Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Yudha, Reza Praditya, dan Irwansyah. "Dimensi Budaya Baru sebagai Implikasi Media Digital." *Jurnal Ilmiah LISKI*, vol. 5, no. 2, 2019.
- Zendrato, Carlin Puspita. "Menyikapi Perkembangan Teknologi AI (ChatGPT) Sesuai dengan Kebenaran Alkitabiah." *Rei Mai: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, vol. 2, no. 1, 2024.